

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama Kota Sumenep berasal dari dari Kota Songeneb yang secara etimologi Bahasa Kawi/ Jawa Kuno bermakna endapan yang tenang bersal dari kata “*sung*” (sebuah relung/cekungan/lembah), dan “*eneb*” (endapan yang tenang). Deretan pulau dan potensi wisatanya menjadikan Sumenep sebagai daerah wisata, Objek wisata yang sudah dikenal yaitu wisata bahari (pantai lombang, pantai salopeng); wisata sejarah (Museum dan Keraton. Masjid Jami’, Asta Tinggi, Petani garam. dan kenakalan remaja seperti narkoba, free sex tawuran dan balapan liar (<http://kominfo.jatimprov.qo.id>).

Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Madura, yang memiliki banyak kearifan lokal dan kebudayaan. tidak hanya itu Sumenep memiliki banyak aktifitas setiap hari, baik dalam waktu siang maupun malam hari. semakin berkembangnya zaman dapat mempengaruhi banyaknya aktivitas yang dilakukan masyarakat Sumenep. banyaknya aktivitas yang ditimbulkan oleh masyarakat baik bagi anak muda maupun anak dewasa memiliki dampak tersendiri bagi lingkungan sekitar.

Semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan banyaknya penggemar dunia otomotif yang semakin pesat, seperti grup motor, modifikasi, dan juga balap motor. Penyebab balapan liar adalah karena uang taruhan, gengsi, hobi, memacu adrenalin, kesenangan dan rasa ingin mencoba hal yang baru. Akibatnya dari balapan liar tersebut menimbulkan kematian, karena pembalap sangat mudah kecelakaan karena mereka melaju dengan kecepatan tinggi apabila ada kelalayan sedikit yang terjadi adalah kecelakaan. Kecelakaan relatif keras sehingga akibatnya adalah kematian. Dengan banyak animo masyarakat, terutama anak muda yang menyukai otomotif mendukung diselenggarakannya event resmi, seperti halnya diselenggarakan kontes modifikasi secara resmi, dan event balap secara resmi. Namun hal ini, masih membuka peluang para penggemar otomotif khususnya penggemar balap untuk melakukan aksi-aksi balap liar karena minimnya sarana dan prasarana untuk menyalurkan

bakat dan hobinya. Balap liar di Sumenep pada awalnya diadakan di jalan protokol atau bisa disebut dengan jalan lingkar barat.

Dunia balap motor seharusnya dilakukan secara profesional, namun kemudian berkembang menjadi balap motor liar. Balap motor liar merupakan suatu ajang yang diselenggarakan tanpa izin yang kerap kali dilakukan di tempat umum dan kegiatan balap motor liar ini tidak sama sekali dilakukan di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Balap liar ini terjadi ajang mencari gengsi antara remaja. Sepanjang tahun 2015, ada 28 peristiwa kecelakaan dalam aksi balapan liar, yang membawa 41 korban, yakni 31 tewas dan 10 luka. Angka balapan liar tahun 2015 ini lebih tinggi dari pada tahun 2014, yakni 29 orang tewas dan 5 luka. Tahun 2015, Jawa Timur menjadi wilayah yang rawan kecelakaan balapan liar. Ada lima peristiwa yang menyebabkan lima tewas dan empat luka. Korban balapan liar ini empat tewas di Mojokerto, satu tewas di Surabaya, dua luka di Bangkalan, dan dua luka di Surabaya. (Anwar, beritasatu, 2015).

Kegiatan balap motor merupakan kegiatan yang memiliki resiko yang sangat membahayakan bagi pengendaranya karena biasanya tidak dilengkapi dengan keamanan pengendara, tidak hanya itu balap liar juga membahayakan bagi pengemudi lain karena dilakukan di jalan raya yang banyak dilalui oleh masyarakat. Seperti halnya di Sumenep balap liar dilakukan di jalan lingkar barat yang banyak diakses oleh pengendara lainnya. pelebaran jalan yang dilakukan di jalan lingkar barat serta perbaikan aspal membuat para remaja memilih jalan lingkar barat sebagai tempat di lakukannya balap liar di Sumenep.

Balap liar di lingkar barat biasanya dilakukan setiap malam minggu ataupun malam-malam tertentu sesuai kesepakatan yang dilakukan oleh para pelaku balap liar. Pada awalnya jalan lingkar barat hanyalah jalan umum biasa namun berubah menjadi area adu adrenalin ilegal atau balap liar. Keadaan seperti terjadi semenjak jalan lingkar barat mendapatkan renovasi dan pelebaran sehingga menjadi ajang adu cepat sepeda motor. Balap liar yang dilakukan di jalan lingkar barat pasti menyebabkan para warga yang bermukim disepanjang jalan lingkar barat terganggu. Selain mengganggu kenyamanan warga hal ini sangat membahayakan baik untuk pelaku balap liar ataupun pengendara umum yang

melintas di jalan lingkar barat. Bahkan tidak sedikit korban yang sudah berjatuh namun para pelaku balap liar tidak pernah takut dalam menantang maut.

Daerah Jl. Lingkar barat terletak di Kecamatan Batuan Desa Babalan dan hanya terpisah oleh jalan raya dengan Desa Batuan. Daerah ini adalah daerah yang paling dekat dengan lokasi balap liar yang di lakukan oleh para remaja sehingga masyarakat Desa Babalan menerima dampak langsung dari adanya aktivitas tersebut. Setiap aktivitas pasti memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain, demikian juga dengan balap liar ini, memiliki dampak bagi warga masyarakat yang ada di sekitar Jalan Lingkar Barat.

Masyarakat dalam pergaulan tentu dan bentuk-bentuk aturan hidup yang baku, tidak hanya disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan ada unsur-unsur lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kekuasaan. Mac lever, J.L. Gillin, J.D Gillin sepakat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Soelaeman Munandar, 2006; 2)

Masyarakat Jl. Lingkar Barat Desa Babalan memiliki norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakatnya. Daerah tersebut dekat dengan kota namun menjunjung tinggi budaya-budaya desa. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani tukang bantu maupun tukang bangunan. Tingkat perekonomiannya daerah tersebut termasuk tingkat menengah kebawah. Banyak warga Babalan yang mengenyam pendidikan sampai ke SMA maupun perguruan tinggi, namun masih terdapat warga yang hanya menikmati pendidikan hanya sampai pendidikan dasar.

Motor yang digunakan dalam balap liar adalah motor yang sudah dimodifikasi sehingga menimbulkan suara yang keras sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang tidak menyukai kegiatan tersebut. Halaman parkir yang seharusnya bisa di manfaatkan oleh masyarakat sebagai masyarakat sebagai sarana oleh raga maupun kegiatan lainnya tidak dapat digunakan sebagaimana semestinya karena adanya balap liar yang dilakukan oleh para remaja.

Para warga yang bermukim di jalan lingkaran barat pasti memiliki persepsi atau pandangan dengan adanya balap liar ini, persepsi sendiri adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari serapan. Bimo Walgito mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu merupakan proses penerimaan stimulus oleh individu melalui proses sensoris (Walgito, 2002:87). persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar jalan lingkaran barat terbentuk akibat pendengaran dan penglihatan secara langsung terhadap adanya balap liar yang sering dilakukan oleh para pembalap di sekitar jalan lingkaran barat.

Persepsi yang ditimbulkan oleh balap liar terhadap masyarakat bermacam-macam. Bahkan balap liar yang selalu identik dengan negatif hal itu terjadi karena persepsi masyarakat yang selalu melihat kejadian balap liar secara langsung dan merasakan dalam lingkungannya sehari-hari. Meskipun banyak masyarakat beranggapan balap liar identik dengan hal yang negatif, tetapi tidak menutup kemungkinan tanggapan masyarakat berbeda-beda, bahkan masyarakat beranggapan balap liar adalah suatu penyaluran hobi anak muda terhadap hobinya. sehingga persepsi yang ditimbulkan masyarakat terhadap balap liar di lingkaran barat tergantung bagaimana masyarakat melihat, merasakan dan mendengarkan apa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

Adanya balap liar di lingkaran barat tidak menutup kemungkinan ada yang pro dan kontra terhadap adanya balap liar di lingkaran barat, sehingga dengan begitu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi yang ditimbulkan adanya balap liar di lingkaran barat bagi masyarakat sekitar. karena pada awalnya kawasan lingkaran barat bukan arena balap liar. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar di Jalan Lingkaran Barat Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat terhadap balap liar di jalan lingkaran barat di kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap balap liar di jalan lingkaran barat di kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diperoleh manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi sosiologi untuk memberikan referensi dalam pengkajian fenomena serta masalah sosial yang ada.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa sosiologi diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, serta menjadi lebih tangap dan kritis dalam menghadapi gejala-gejala, fenomena serta masalah sosial yang ada dilingkungan sekitarnya.
- c. penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat setempat, diharapkan dalam pengajian mendalam yang peneliti lakukan akan memberi dampak positif bagi masyarakat setempat tentang bagaimana menyikapi remaja yang melakukan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya yaitu untuk berpartisipasi dan berkelompok. Penelitian ini diharapkan mampu menghindarkan konflik antar remaja dan masyarakat.
- b. Bagi Pemerintah daerah setempat, diharapkan dapat mencari solusi positif untuk mengatasi fenomena tersebut.